

## **Edukasi dan Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas pada Anak Prasekolah Menggunakan *Abbreviated Conners Rating Scale* di TK Roudlatul Jannah**

**Septika Yani Veronica<sup>1</sup>, Hanifah Eka Maulida<sup>2</sup>, Erina Wahyu Lestari<sup>3</sup>, Lina Wati<sup>4</sup>,  
Salsabila Azzahra<sup>5</sup>, Yasinta Putri Ayu Dinanti<sup>6</sup>, Nanda Ayu Sukresni<sup>7</sup>, Taskyatul  
Aufa<sup>8</sup>, Anisa Juspayana<sup>9</sup>, Gati Tri Mawarni<sup>10</sup>, Maya Zumira<sup>11</sup>, Seliya Wati<sup>12</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup> Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

*Received : 19 Mei 2026, Revised : 31 Mei 2026, Published : 12 Juni 2026*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Yasinta

**E-mail:** [yunitarahma877@gmail.com](mailto:yunitarahma877@gmail.com)

### **Abstrak**

*Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) merupakan kondisi perkembangan saraf yang sering terjadi pada anak usia dini, namun sering tidak terdeteksi akibat kurangnya pengetahuan orang tua. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua dan melakukan skrining dini GPPH pada anak usia 36–72 bulan menggunakan *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS). Kegiatan meliputi edukasi kesehatan bagi orang tua dan guru, simulasi pengisian ACRS, serta skrining langsung terhadap 14 anak di TK Roudlatul Jannah. Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan serta skor ACRS. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan orang tua, di mana 13 dari 14 orang tua mencapai kategori “baik” setelah edukasi. Skrining menemukan 3 anak dengan skor  $\geq 13$  yang mengindikasikan risiko GPPH, sedangkan 11 anak berada dalam kategori normal. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua, mengidentifikasi anak yang perlu evaluasi lanjut, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan fasilitator kesehatan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan edukasi berbasis komunitas untuk mendukung tumbuh kembang optimal anak.*

**Kata kunci** - deteksi dini, ACRS, GPPH, pengetahuan ibu, anak prasekolah

### **Abstrack**

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) or Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) is a common neurodevelopmental condition in early childhood that often remains undetected due to limited parental knowledge. This community service program aimed to improve parents' understanding and conduct early screening for GPPH among children aged 36–72 months using the *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS). The activity included health education sessions for parents and teachers, simulation of ACRS completion, and direct screening of 14 children at TK Roudlatul Jannah. Evaluation was conducted through pre-test and post-test questionnaires and ACRS scoring. Results showed a significant increase in parental knowledge, with 13 out of 14 parents achieving a “good” category after education. Screening revealed that 3 children scored  $\geq 13$ , indicating potential risk for GPPH, while 11 children were in the normal range. The program successfully enhanced parental awareness, identified children requiring further evaluation, and strengthened collaboration between the school, parents, and health facilitators. This activity demonstrates the importance of early detection and community-based education to support optimal child development.*

**Keywords** - early detection, ACRS, GPPH, parental knowledge, preschool children

**How To Cite :** Veronica, S. Y., Maulida, H. E., Lestari, E. W., Wati, L., Azzahra, S., Dinanti, Y. P. A., Sukresni, N. A., Aufa, T., Juspayana, A., Mawarni, G. T., Zumira, M., & Wati, S. (2026). Edukasi dan Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas pada Anak Prasekolah Menggunakan Abbreviated Conners Rating Scale di TK Roudlatul Jannah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1212 - 1220. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4417>

**Copyright** ©2026 Septika Yani Veronica, Hanifah Eka Maulida, Erina Wahyu Lestari, Lina Wati, Salsabila Azzahra, Yasinta Putri Ayu Dinanti, Nanda Ayu Sukresni, Taskyatul Aufa, Anisa Juspayana, Gati Tri Mawarni, Maya Zumira, Seliya Wati

## PENDAHULUAN

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang paling sering ditemukan pada anak usia dini. Gangguan ini ditandai oleh pola menetap berupa kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan aktivitas motorik berlebihan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Gejala tersebut dapat memengaruhi kemampuan belajar, interaksi sosial, serta kualitas hidup anak apabila tidak dikenali dan ditangani sejak dini (American Academy of Pediatrics, 2023; Barkley, 2023).

Secara global, ADHD diperkirakan dialami oleh sekitar 5–7% anak usia sekolah, dengan sebagian gejala telah muncul sejak usia prasekolah. Namun demikian, banyak kasus yang belum teridentifikasi karena kurangnya pemahaman orang tua dan pendidik mengenai karakteristik gangguan tersebut (Sayal et al., 2023). Padahal, deteksi dan intervensi dini pada usia 3–6 tahun terbukti memberikan hasil yang lebih baik dalam mengurangi dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, akademik, emosional, dan sosial anak (Faraone et al., 2021; Overgaard et al., 2024).

Di Indonesia, kesadaran masyarakat mengenai GPPH masih tergolong rendah. Perilaku anak yang aktif sering kali dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal sehingga tanda-tanda awal gangguan kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, keterbatasan akses informasi kesehatan anak menyebabkan banyak orang tua belum mampu membedakan antara perilaku aktif yang normal dengan gejala yang mengarah pada GPPH (Hartini & Nawangsari, 2024). Rendahnya literasi kesehatan ini dapat menghambat proses identifikasi dini dan menyebabkan keterlambatan penanganan yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang.

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung deteksi dini GPPH karena guru dan orang tua dapat mengamati perilaku anak secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keberhasilan skrining serta rujukan dini pada anak yang berisiko mengalami gangguan perkembangan perilaku (Lui et al., 2023; Younis et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk skrining awal GPPH adalah *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS). Instrumen ini terdiri atas sejumlah indikator perilaku yang mudah diamati oleh orang tua maupun guru dan memiliki sensitivitas yang baik dalam mengidentifikasi gejala awal ADHD pada anak usia prasekolah (Wolraich et al., 2020). Penggunaan ACRS relatif sederhana, cepat, dan praktis sehingga sesuai diterapkan pada kegiatan skrining berbasis masyarakat maupun institusi pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan instrumen skrining yang disertai pendampingan mampu meningkatkan akurasi identifikasi dini serta mempercepat proses tindak lanjut bagi anak yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut (Lui et al., 2023; Putri, 2025).

Selain faktor biologis, berbagai faktor lingkungan juga diketahui berkontribusi terhadap munculnya gejala GPPH, seperti pola pengasuhan yang kurang optimal, penggunaan gawai yang berlebihan, rendahnya stimulasi perkembangan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Luo et al., 2022; Sciberras et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua mengenai faktor risiko, tanda dan

gejala, serta pentingnya pemantauan perkembangan anak menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang penting dalam upaya meningkatkan kesehatan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Roudlatul Jannah, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami indikator perilaku yang mengarah pada GPPH dan belum pernah dilakukan skrining perilaku anak secara terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang disertai dengan pelaksanaan skrining dini menggunakan instrumen yang mudah diaplikasikan oleh masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai GPPH sekaligus melakukan deteksi dini pada anak usia 36–72 bulan menggunakan *Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS)*.

Melalui kegiatan edukasi dan skrining ini diharapkan terjadi peningkatan literasi kesehatan orang tua, terbentuknya kesadaran mengenai pentingnya pemantauan perkembangan perilaku anak, serta teridentifikasinya anak-anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi melalui penerapan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan anak usia dini.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menggunakan metode edukasi kesehatan, pendampingan, dan skrining dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia prasekolah. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua sekaligus memfasilitasi identifikasi dini gangguan perilaku anak di tingkat komunitas (Sholihah, 2022; Lui et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di TK Roudlatul Jannah, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai GPPH serta belum adanya kegiatan skrining perilaku anak yang dilakukan secara terstruktur di lingkungan sekolah.

Sasaran kegiatan terdiri atas 14 orang tua (ibu) yang memiliki anak usia 36–72 bulan dan 14 anak prasekolah yang terdaftar sebagai peserta didik di TK Roudlatul Jannah. Kriteria partisipasi meliputi orang tua yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan mengisi instrumen skrining perilaku anak secara mandiri dengan pendampingan tim pelaksana. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Kuesioner pengetahuan orang tua tentang GPPH, yang terdiri atas 15 pertanyaan pilihan ganda mencakup pengertian, tanda dan gejala, faktor risiko, dampak, serta pentingnya deteksi dini GPPH.
2. *Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS)* sebagai alat skrining dini gejala GPPH pada anak usia prasekolah. Instrumen ACRS terdiri atas 10 item perilaku yang dinilai menggunakan skala 0–3 berdasarkan frekuensi munculnya perilaku anak. Instrumen ini telah banyak digunakan sebagai alat skrining ADHD/GPPH karena memiliki sensitivitas dan kemudahan penggunaan yang baik pada populasi anak usia dini (Wolraich et al., 2020; Overgaard et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi edukasi, serta persiapan instrumen pengukuran. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi kepada orang tua mengenai tujuan dan manfaat kegiatan.

2. Tahap Pre-test

Sebelum pemberian materi, seluruh peserta mengisi kuesioner pengetahuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai GPPH. Hasil pre-test digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas kegiatan edukasi yang diberikan.

3. Tahap Edukasi

Edukasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan media presentasi visual. Materi yang diberikan meliputi pengertian GPPH, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak terhadap perkembangan anak, serta pentingnya deteksi dan intervensi dini. Metode edukasi interaktif dipilih karena terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi informasi kesehatan pada masyarakat (Sholihah, 2022).

4. Tahap Skrining dan Pendampingan

Setelah sesi edukasi selesai, orang tua melakukan pengisian instrumen ACRS berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak sehari-hari. Pengisian instrumen dilakukan dengan pendampingan langsung oleh tim pengabdian untuk meminimalkan kesalahan interpretasi setiap item penilaian. Pendampingan ini penting untuk meningkatkan reliabilitas hasil skrining dan memastikan kesesuaian penilaian dengan kondisi anak yang sebenarnya (Lui et al., 2023; Putri, 2025).

5. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test pengetahuan orang tua serta analisis hasil skrining ACRS. Tingkat pengetahuan peserta dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor yang diperoleh. Sementara itu, hasil ACRS dikategorikan menjadi:

- Normal : skor < 13
- Indikatif risiko GPPH : skor  $\geq$  13

Klasifikasi tersebut mengacu pada pedoman skrining perilaku anak yang digunakan dalam berbagai penelitian dan praktik klinis (American Academy of Pediatrics, 2023; Wolraich et al., 2020).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan dokumentasi kegiatan untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta serta hasil identifikasi dini risiko GPPH pada anak. Pendekatan analisis deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat yang berfokus pada evaluasi capaian program dan gambaran kondisi sasaran setelah intervensi dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang mencakup peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) serta hasil skrining perilaku anak menggunakan *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS). Edukasi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai tanda dan gejala GPPH sehingga orang tua mampu melakukan pengamatan perilaku anak secara lebih tepat. Perubahan pengetahuan ini menjadi tolok ukur utama dalam menganalisis efektivitas intervensi edukatif yang telah dilaksanakan.

Penyajian capaian program diuraikan secara sistematis, dimulai dari gambaran perubahan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi hingga evaluasi terhadap skor ACRS yang diperoleh dari hasil penilaian mandiri orang tua. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian untuk melihat sejauh mana program PkM memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi orang tua mengenai perkembangan perilaku anak. Selain itu, hasil skrining ACRS memberikan gambaran objektif mengenai potensi risiko GPPH pada anak usia 36–72 bulan yang menjadi sasaran kegiatan.

Hasil evaluasi program kemudian ditinjau berdasarkan konsep pengabdian masyarakat untuk memahami dampak intervensi edukasi terhadap kemampuan orang tua dalam mengenali gejala perilaku anak usia prasekolah. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan pola perubahan yang terjadi dengan teori perkembangan anak serta membandingkan luaran kegiatan dengan program-

program edukasi sejenis yang pernah dilaporkan sebelumnya. Data capaian program disajikan melalui tabel dan gambar pendukung untuk memperjelas visualisasi keberhasilan pengabdian ini.

#### 1. Peningkatan Pengetahuan Ibu Setelah Edukasi

Hasil evaluasi program menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu setelah dilakukan edukasi mengenai GPPH. Sebelum intervensi program, sebagian besar ibu belum memahami karakteristik gejala hiperaktivitas dan gangguan pemusatan perhatian. Edukasi yang diberikan menggunakan media visual, penjelasan langsung, dan sesi tanya jawab terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu. Perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Table 1.**

Distribusi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi (n)	Sesudah Edukasi (n)
Baik	2	13
Cukup	7	1
Kurang	5	0
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>14</b>

Sumber : Data Primer PKM, 2025

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan pengetahuan ibu yang sangat signifikan setelah edukasi diberikan. Sebelum pelaksanaan program, hanya dua ibu yang berada dalam kategori baik, sedangkan setelah penyuluhan meningkat tajam menjadi tiga belas ibu. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara visual dan interaktif sangat membantu orang tua memahami konsep GPPH. Hasil ini sejalan dengan laporan Sholihah (2022) yang menegaskan bahwa edukasi langsung meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat secara efektif. Dengan demikian, program edukasi terbukti menjadi langkah awal yang penting dalam upaya preventif gangguan perilaku anak.



**Gambar 1.**

Kegiatan Edukasi dan Pendampingan Pengisian Instrumen ACRS

Gambar 1 menggambarkan proses edukasi dan pendampingan pengisian instrumen ACRS kepada ibu. Pada kegiatan ini, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai indikator perilaku yang dinilai pada ACRS dan mendampingi ibu dalam mengisi lembar penilaian sesuai

pengamatan terhadap anak masing-masing. Pendekatan interaktif seperti ini terbukti mampu meningkatkan akurasi penilaian dan pemahaman ibu, sesuai dengan pernyataan Lui et al. (2023) bahwa pendampingan oleh fasilitator meningkatkan reliabilitas penggunaan instrumen skrining perkembangan anak di komunitas.

## 2. Identifikasi Anak Berdasarkan Skor ACRS

Setelah proses edukasi dan pengisian ACRS selesai, tim pengabdian melakukan rekapitulasi hasil skrining untuk mengetahui indikasi risiko GPPH pada anak di sekolah mitra. Instrumen ACRS memberikan gambaran mengenai frekuensi perilaku hiperaktif dan sulit konsentrasi yang diamati orang tua. Hasil kategorisasi skor ACRS anak disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Table 2.**

Distribusi Skor ACRS Anak dan Kategorisasi Risiko GPPH

Kategori Skor ACRS	Rentang Skor	Jumlah Anak (n)	Persentase (%)
Normal	< 13	11	78,6%
Meragukan / Indikatif GPPH	≥ 13	3	21,4
<b>Total</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer PKM, 2025

Berdasarkan hasil skrining, sebanyak tiga anak (21,4%) menunjukkan skor ACRS  $\geq 13$  yang mengarah pada indikasi risiko GPPH. Temuan lapangan ini sejalan dengan data prevalensi dari Wijaya et al. (2024) yang menyatakan bahwa sekitar 20–30% anak prasekolah menunjukkan gejala perilaku yang mengarah pada GPPH. Secara teoritis, tingginya skor pada beberapa anak dapat dipicu oleh pola pengasuhan, stimulasi berlebihan, atau durasi penggunaan gawai yang tidak terkontrol di rumah. Oleh karena itu, anak dengan skor indikatif ini memerlukan observasi lanjutan oleh pihak guru dan disarankan untuk dirujuk ke profesional tumbuh kembang demi mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut.

Temuan adanya tiga anak yang memperoleh skor ACRS  $\geq 13$  menunjukkan pentingnya pelaksanaan skrining rutin di lingkungan pendidikan anak usia dini. Menurut Greenhill et al. (2022), gejala GPPH yang teridentifikasi sejak usia prasekolah berpotensi memengaruhi kemampuan akademik, regulasi emosi, serta interaksi sosial anak apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, hasil skrining tidak dimaksudkan sebagai dasar diagnosis, melainkan sebagai langkah awal untuk menentukan kebutuhan evaluasi lebih lanjut oleh tenaga profesional.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Widyastuti et al. (2025) yang melaporkan bahwa sebagian anak prasekolah menunjukkan gejala perilaku yang mengarah pada risiko GPPH sehingga memerlukan pemantauan perkembangan secara berkelanjutan. Skrining berbasis komunitas menggunakan instrumen sederhana seperti ACRS dapat menjadi strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan cakupan deteksi dini gangguan perkembangan pada anak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa program edukasi mampu meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan, serta penggunaan instrumen ACRS sangat praktis dimanfaatkan untuk mendeteksi gejala awal GPPH di tingkat sekolah. Kombinasi strategi edukasi dan skrining berbasis komunitas ini memegang peranan krusial dalam upaya promotif dan preventif kesehatan anak usia dini.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) secara signifikan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang gejala, ciri perilaku, dan cara mengamati tanda-tanda GPPH pada anak usia 36–72 bulan. Peningkatan ini tampak jelas dari perubahan kategori

pengetahuan peserta sebelum dan sesudah program, yang semula didominasi kategori cukup dan kurang menjadi mayoritas kategori baik. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan berbasis media visual dan komunikasi dua arah sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan orang tua.

Hasil skrining menggunakan *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS) menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki skor normal, namun terdeteksi tiga anak yang memperoleh skor  $\geq 13$  sehingga mengarah pada indikasi risiko GPPH. Temuan ini menguatkan bahwa ACRS merupakan instrumen yang sangat relevan, sederhana, dan praktis untuk digunakan sebagai metode deteksi dini gangguan perilaku di lingkungan sekolah prasekolah. Deteksi awal melalui program pengabdian ini penting agar anak dengan kecenderungan GPPH dapat segera diarahkan untuk mendapatkan pemantauan perkembangan yang tepat.

Program pengabdian ini menyimpulkan bahwa penggabungan antara edukasi masyarakat dan pemanfaatan instrumen skrining ACRS memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan kapasitas deteksi dini GPPH oleh keluarga. Untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan yang menasar pada edukasi faktor lingkungan, manajemen pola asuh, serta pembatasan durasi penggunaan gawai pada anak. Selain itu, guru dan orang tua diharapkan dapat terus bersinergi menggunakan modul panduan praktis ini secara mandiri di rumah maupun di sekolah.

Tim pengabdian mengevaluasi bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran kritis orang tua mengenai pentingnya deteksi dini GPPH pada anak usia prasekolah. Intervensi lewat penyuluhan interaktif terbukti mampu memfasilitasi proses belajar yang baik bagi masyarakat sasaran. Penggunaan instrumen ACRS dinilai sebagai salah satu pendekatan skrining berbasis komunitas yang murah, mudah, dan aplikatif untuk diimplementasikan secara luas pada berbagai institusi PAUD/TK di Indonesia, asalkan disertai dengan pembekalan awal yang memadai bagi para fasilitator dan orang tua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Roudlatul Jannah Gading Rejo yang telah memberikan izin tempat, dukungan akomodasi, dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan edukasi serta skrining berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu responden, jajaran guru, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dan meluangkan waktunya dalam kegiatan pengisian instrumen *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS) ini.

Selain itu, apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Universitas Aisyah Pringsewu atas dukungan administratif dan fasilitas kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Seluruh pembiayaan pelaksanaan program PkM dan publikasi artikel luaran ini dilaksanakan secara mandiri oleh tim pengabdian tanpa adanya bantuan pendanaan khusus dari pihak sponsor maupun lembaga eksternal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2023). Clinical practice guideline for the diagnosis, evaluation, and treatment of attention-deficit/hyperactivity disorder in children and adolescents. *American Academy of Pediatrics*.
- Barkley, R. A. (2023). Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment (5th ed.). *Guilford Press*.
- Cortese, S., Coghill, D., & Simonoff, E. (2023). Evidence-based approaches for ADHD management in childhood. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 7(4), 245–257.
- Faraone, S. V., Banaschewski, T., Coghill, D., Zheng, Y., Biederman, J., Bellgrove, M. A., Newcorn, J. H., Gignac, M., Al Saud, N. M., Manor, I., Rohde, L. A., Yang, L., Cortese, S., Almagor, D., Stein, M. A., Albatti, T. H., Aljoudi, H. F., Alqahtani, M. M. J., Asherson, P., ... Wang, Y. (2021). The

- World Federation of ADHD international consensus statement: 208 evidence-based conclusions about the disorder. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 128, 789–818. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.01.022>
- Greenhill, L. L., Posner, K., Vaughan, B. S., & Kratochvil, C. J. (2022). Attention-deficit/hyperactivity disorder in preschool children: Assessment and treatment strategies. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 31(2), 223–239.
- Hartini, S., & Nawangsari, S. (2024). Paternalistic parenting style and its impact on early detection of behavioral disorders in preschool children. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 12(1), 45–53.
- Lui, J. H. L., Danko, C. M., Triage, T., Mautone, J. A., & Power, T. J. (2023). Screening for parent and child ADHD in urban pediatric primary care: Pilot implementation and stakeholder perspectives. *BMC Pediatrics*, 23(1), 354. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04082-2>
- Lui, M., Chen, Y., & Robertson, A. (2023). Parent-assisted behavioral screening tools for early childhood developmental disorders: Reliability and effectiveness. *Journal of Pediatric Psychology*, 48(2), 210–218.
- Luo, Y., Zhang, X., & Li, H. (2022). Family socioeconomic status and attention-deficit/hyperactivity disorder in preschool children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11608. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811608>
- Overgaard, K. R., Oerbeck, B., Friis, S., Aase, H., & Zeiner, P. (2024). Early and repeated screening detects children with persistent attention-deficit/hyperactivity disorder. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(7), 1807–1815. <https://doi.org/10.1007/s00787-023-02284-8>
- Putri, P. (2025). Skrining dini risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia 3–5 tahun menggunakan instrumen abbreviated conners rating scale (ACRS). *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 5(2), 45–53.
- Sayal, K., Prasad, V., Daley, D., Ford, T., & Coghill, D. (2023). ADHD in children and young people: Prevalence, care pathways, and service provision. *The Lancet Psychiatry*, 10(2), 135–147.
- Sciberras, E., Mulraney, M., Silva, D., & Coghill, D. (2022). Prenatal risk factors and developmental outcomes of children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 64(5), 551–559. <https://doi.org/10.1111/dmcn.15123>
- Sholihah, N. (2022). Visual educational media and its influence on parental knowledge regarding child behavioral development. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(3), 150–158.
- Spencer, A. E., Oblath, R., Sheldrick, R. C., Cummings, M. R., Biederman, J., & Faraone, S. V. (2021). Social determinants of health and ADHD symptoms in preschool-age children. *Journal of Attention Disorders*, 26(3), 447–455. <https://doi.org/10.1177/1087054721996458>
- Widyastuti, N., Hartini, N., & Nawangsari, N. A. F. (2025). The risk of attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) in preschool children. *Proceedings of the International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 1(1), 78–85.
- Wijaya, R., Pramesthi, L., & Setiawan, A. (2024). Prevalence and early screening of ADHD-like symptoms in Indonesian preschoolers using abbreviated conners rating scale (ACRS). *International Journal of Early Childhood Development*, 16(1), 33–42.
- Wolraich, M. L., Hagan, J. F., Allan, C., Chan, E., Davison, D., Earls, M., Evans, S. W., Flinn, S. K., Froehlich, T., Frost, J., Holbrook, J. R., Lehmann, C. U., Lessin, H. R., Okechukwu, K., Pierce, K. L., Winner, J. D., & Zurhellen, W. (2020). Clinical practice guideline for the diagnosis, evaluation, and treatment of attention-deficit/hyperactivity disorder in children and adolescents. *Pediatrics*, 144(4), Article e20192528. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-2528>
- Younis, E. A., Shalaby, S. E., & Abdo, S. A. (2023). Screening of attention-deficit/hyperactivity disorder among preschool children. *BMC Psychiatry*, 23(1), 285. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04785-x>

- Zhou, X., Wang, Y., & Li, Q. (2022). Early childhood behavioral screening and parental involvement in developmental surveillance programs. *Children*, 9(11), 1685. <https://doi.org/10.3390/children9111685>
- Zwaigenbaum, L., Bauman, M. L., Choueiri, R., Kasari, C., Carter, A., Stone, W. L., Yirmiya, N., Estes, A., Hansen, R. L., McPartland, J. C., Natowicz, M. R., & Fein, D. (2021). Early identification and intervention for developmental disorders in preschool children. *Pediatrics*, 147(1), e2020049768. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-049768>